

Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga oleh Transmigran Jawa di Kampung Wadio, Distrik Nabire Barat, Nabire, Papua Tengah

Winda Woro Mahmudah¹, Kisyani Laksono², Mulyono³

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; winda.19031@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; kisyani@unesa.ac.id

³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; mulyono@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Language Maintenance;
Javanese Transmigrants;
Family Realm

Article history:

Received 2023-02-19

Revised 2023-05-20

Accepted 2023-06-09

ABSTRACT

Javanese language has the largest number of speakers in Indonesia. The Javanese are scattered in almost every region in Indonesia, including in Papua which has settlements for transmigrants. Nabire is one of the areas in Central Papua that is designated for the transmigration program, so that many villages have a large population of Javanese speakers. However, as Nabire developed, there were more and more immigrants, not only from the Javanese. So that to communicate, people choose to use Indonesian or Papuan Malay so that they can be accepted and understood by all ethnic groups. Now, the use of Javanese in transmigrant villages is mixed with Indonesian, Papuan Malay, and other regional languages. However, Javanese is still often used, especially in the family realm. This study aims to describe the use of Javanese in the family sphere by Javanese transmigrants in Wadio Village, West Nabire District, Nabire, Papua. The research method uses a qualitative descriptive technique with a sample of 105 respondents. Determination of the number of respondents was taken from 10% of the total Javanese population of 1,050 people. The results of this study indicate that there is still language maintenance in the village. In the old group, they have high loyalty with a percentage of 86.75%, while in the young group, it is moderate with a percentage of 51.25%.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Winda Woro Mahmudah

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; winda.19031@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling banyak digunakan di Indonesia, dengan total 75.200.000 penutur (Lauder dan Lauder dalam (Budiyanto, 2022)). Bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat suku Jawa di bagian tengah dan timur pulau Jawa, seperti Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Namun, bahasa Jawa kini juga digunakan di provinsi lain di Indonesia yang terdapat pemukiman suku Jawa, misalnya di daerah transmigrasi. Menurut Badan Bahasa

(<https://petabahasa.kemdikbud.go.id>), bahasa Jawa juga di juga digunakan di daerah Lampung, Aceh, Riau, Kepulauan Riau (Kepri), Jambi, Bali, NTB, Kalimantan Timur, Sumatera Utara, Kalimantan Selatan, dll. Penyebaran penduduk Jawa di berbagai daerah di Indonesia ini yang memengaruhi penyebaran bahasa Jawa.

Penggunaan bahasa Jawa berkaitan dengan kesantunan yang ditentukan oleh “*unggah-ungguhing basa*”, unda-usuk, tingkat tutur atau *speech level*, yang menjadi rujukan dalam berbahasa Jawa. Bahasa Jawa memiliki tiga tingkatan bergantung pada fungsinya, yaitu:

- a. *Basa ngoko*, tingkat ngoko mencerminkan rasa sopan santun yang biasa;
- b. *Basa madya*, tingkat ini mencerminkan sopan santun sedang; dan
- c. *Basa krama*, tingkat tutur krama mencerminkan sopan santun tinggi.

Seiring waktu, penutur bahasa Jawa tidak hanya menguasai bahasa Jawa tetapi juga bahasa Indonesia dan kemungkinan juga bahasa asing. Hal ini mengakibatkan peran bahasa Jawa perlahan tergantikan oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar oleh suku Jawa. Kecenderungan ini baik untuk bahasa Indonesia tetapi mengancam keberlangsungan bahasa Jawa (Kholidah, 2015).

Pembagian penduduk Indonesia yang bertujuan pemeratakan penduduk telah dilakukan sejak zaman penjajahan Belanda pada tahun 1905. Hal ini terjadi melalui perpindahan penduduk dari daerah padat penduduk ke daerah jarang penduduk, dari pulau Jawa ke luar Jawa yang saat ini dikenal dengan istilah transmigrasi. Di Papua, transmigrasi dimulai pada tahun 1963 yaitu pada zaman Belanda, kemudian berlanjut hingga Papua resmi tergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Yuminarti, 2017). Pada mulanya pada zaman Belanda transmigrasi dilakukan dengan membawa orang-orang dari Jawa dan Madura ke Merauke. Setelah Papua resmi bergabung dengan Republik Indonesia, pemerintah membawa pendatang ke daerah lain di Papua.

Nabire merupakan ibu kota Papua Tengah yang sejak dulu ditawarkan pemerintah untuk program transmigrasi. Iklim tropis Nabire dipengaruhi oleh musim hujan dan musim kemarau, namun hujan dapat turun sekitar 11 sampai 28 hari dalam sebulan. Suhu udara di setiap lokasi ditentukan oleh ketinggian lokasi di atas permukaan laut dan, serta jaraknya dengan daerah pantai. Suhu rata-rata di Nabire antara 23,40 °C dan 32,30 °C. Saat ini terdapat 15 distrik, 9 kelurahan dan 84 desa di Nabire. Kabupaten Nabire terdiri dari 15 distrik, yaitu sebagai berikut: Teluk Kimi, Napan, Kep. Moora, Makimi, Uwappa, Menou, Dipa, Yaur, Teluk Umar, Wanggar, Nabire Barat, Nabire, Wapoga, Siriwo, dan Yaro.

Kawasan Distrik Nabire Barat menjadi salah satu tempat di Nabire yang disiapkan pemerintah bagi masyarakat yang mengikuti program transmigrasi. Distrik Nabire Barat secara administratif pada tahun 2018 terbagi menjadi lima desa dengan tiga lokasi pemukiman untuk transmigran, yaitu Kampung Bumi Raya (SP 1), Kali Semen (SP 2), Wadio (SP 3), Waroki dan Gerbang Sadu. Berdasarkan data sensus kabupaten Nabire Barat tahun 2010, para pendatang sebagian besar tinggal di kampung Kali Semen (2.871 orang), Bumi Raya (2.415 orang) dan Wadio (1.514 orang), serta Gerbang Sadu (591 orang) dan Waroki (150 orang). Selain itu, letak Kampung Bumi Raya, Kali Semen dan Wadio berdekatan satu sama lain, sehingga bahasa Jawa tetap digunakan terutama dalam komunikasi antarmasyarakat Jawa dalam aktivitas sehari-hari.

Penggunaan bahasa Jawa sering dilakukan oleh suku Jawa yang menempati kawasan dengan mayoritas suku Jawa, misalnya pada kampung yang berdekatan seperti kampung Wadio, Bumi Raya, dan Kali Semen. Akan tetapi tidak semua masyarakat yang tinggal di kawasan transmigrasi menggunakan bahasa Jawa. Di daerah perkotaan dan kawasan dekat hutan, masyarakat transmigran lebih bercampur dengan pendatang dari berbagai daerah di Indonesia maupun masyarakat asli Papua.

Penelitian ini akan ditilik ranah penggunaan bahasa Jawa oleh transmigran asal Jawa. Kampung Wadio dipilih karena memiliki jumlah pendatang tertinggi sebesar 93,7% (berdasarkan data sensus tahun 2020 dan wawancara), sedangkan etnis Jawa mencapai 58,4% (berdasarkan data wawancara dan data DPT), namun Kampung Wadio letaknya paling dekat dengan kawasan perkotaan. Bahasa Jawa masih digunakan di kampung ini. Namun, dikarenakan pendatang tidak hanya berasal dari

suku Jawa, umumnya bahasa Indonesia dan Melayu Papua juga digunakan untuk berkomunikasi antarsuku sehari-hari maupun dalam kegiatan tertentu.

Salah satu cara untuk menguji pilihan bahasa adalah dengan melihat ranah penggunaan bahasa. Ranah adalah gabungan dari tempat, topik, dan partisipan (Sumarsono, 1993). Ranah adalah lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan, yaitu perpaduan antara partisipan, topik, waktu dan tempat seperti keluarga, pendidikan, tempat kerja, agama, dll. Ranah dilihat sebagai konteks yang bergantung pada subjek, tempat dan partisipan dalam menggunakan satu atau beberapa bahasa, sehingga bahasa yang dipilih oleh penutur bergantung pada siapa penutur itu berbicara, apa yang dikatakan, dan di mana percakapan itu berlangsung (Komplit, Syafrial, & Sugianto, 2018), misalnya bahasa Indonesia digunakan oleh guru-siswa dalam proses mengajar-belajar.

(Sumarsono, 1993) meneliti tujuh ranah yaitu keluarga, kekariban, ketetangaan, pendidikan, agama, transaksi dan pemerintahan. Sementara itu (Tondo, 2009) membagi menjadi ranah tinggi (agama, pendidikan, pekerjaan) dan ranah rendah (keluarga dan persahabatan). Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ranah adalah perpaduan antara partisipan, topik, waktu dan tempat dalam percakapan masyarakat. Dalam suatu masyarakat bahasa tidak dapat ditentukan dengan pasti berapa jumlah ranahnya (Sumarsono, 1993). Jadi, dalam sebuah penelitian dapat ditemukan ranah yang berbeda-beda selain yang sudah disebutkan. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan menjelaskan penggunaan bahasa Jawa transmigran Jawa di Kampung Wadio, Distrik Nabire Barat, Nabire, Papua Tengah dalam ranah pilihan penggunaan bahasa.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang sosiolinguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa di Kampung Wadio, Distrik Nabire Barat, Nabire, Papua Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena bahasa sebagai subjek penelitian. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam kondisi alami, yang tujuannya untuk menemukan makna tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan keaslian informasi dan mempelajari sejarah perkembangan (Mukhibat, Fitri, & Hartati, 2018).

Objek penelitian ini adalah bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur Jawa yang bertransmigrasi di Kampung Wadio, Distrik Nabire Barat, Nabire, Papua Tengah. Objek penelitian bahasa Jawa yang dipelajari berkaitan dengan penggunaan bahasa Jawa dalam ranah keluarga. Subjek penelitian ini adalah 1.050 sukju Jawa di Kampung Wadio, Distrik Nabire Barat, Nabire, Papua Tengah, yang menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari. Subjek penelitian dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok tua (usia 46 tahun ke atas) dan kelompok muda (usia 7-25 tahun). Dalam penelitian ini dipilih 10% dari populasi yang suku Jawa, sehingga berjumlah 105 orang.

Pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti menggunakan tiga metode, yaitu metode simak, survei, dan cakap (Mahsun, 2005). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik sadap, teknik angket atau kuisisioner, dan teknik wawancara. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah *human instrument* dan daftar tanya. Peneliti datang langsung ke lokasi untuk melakukan penelitian, sehingga yang bertindak sebagai *human instrument* adalah peneliti. Beberapa daftar pertanyaan yang disiapkan yaitu, daftar dalam wawancara dan disusun dalam angket. Pertanyaan tentang pilihan bahasa berhubungan dengan pilihan bahasa yang digunakan sesuai dengan tempat, waktu, topik, penutur, dan mitra tutur. Teknik analisis data dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan (Sunarto, 2001: 458). Instrumen analisis data yang digunakan adalah tabel yang kemudian dideskripsikan. Tabel dibedakan berdasarkan kelompok tua (selanjutnya disebut KT) dan kelompok muda (selanjutnya disebut KM). Pada analisis pilihan bahasa pada ranah tertentu digunakan rumus:

$$\frac{F}{N} \times 100$$

Menurut Fishman (1966), loyalitas bahasa merupakan faktor penting dalam mempertahankan bahasa, setidaknya bagi banyak minoritas di Amerika, dan kesetiaan berakar pada asal-usul manusia. Loyalitas, seperti halnya sikap, pada umumnya tidak dapat diamati, tetapi ciri-cirinya dapat disimpulkan dan perilakunya dapat diamati (Cooper, 1975, dikutip dalam Eastman, 1983). Persentase pemertahanan bahasa Jawa di Kampung Wadio akan ditentukan sebagai berikut.

≥ 75% = tingkat pemertahanan bahasa Jawa tinggi

40% – 75% = tingkat pemertahanan bahasa Jawa sedang

≤ 40% = tingkat pemertahanan bahasa Jawa rendah

Sedangkan untuk tingkat loyalitas masyarakat terhadap bahasa Jawa ditentukan sebagai berikut.

≥ 75% = tingkat loyalitas bahasa Jawa tinggi

40% – 75% = tingkat loyalitas bahasa Jawa sedang

≤ 40% = tingkat loyalitas bahasa Jawa rendah

Setiap tabel diinterpretasikan sesuai dengan data dan penelitian literatur, dilanjutkan dengan deskripsi tabel yang ada. Kemudian data diklasifikasikan berdasarkan masalah dan dianalisis sesuai dengan studi pustaka. Untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan pengujian kebenaran datanya. Keabsahan data yang diperoleh harus diverifikasi dengan uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2019). Uji *credibility* dapat dicapai dengan cara peneliti mendemonstrasikan hasil penelitian dalam realitas ganda, sehingga hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan. Uji *transferability* dilakukan dengan memberikan informasi deskriptif yang cukup untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca tentang konteks dan situasi penelitian. Uji *dependability* dilakukan dengan cara menelaah seluruh proses penelitian sebagai bahan yang disanitasi sedemikian rupa sehingga hasil dan kesimpulannya dapat dipercaya. Tujuannya agar peneliti dapat menampilkan jejak-jejak aktivitas selama penelitian. Uji *confirmability* dilakukan dengan menguji hubungan antara hasil penelitian dengan proses penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaitannya dalam ranah keluarga, responden dimintai kuesioner untuk mengetahui bahasa apa yang paling sering digunakan di rumah saat berkomunikasi dengan orang tua, kakek-nenek, saudara kandung, suami-istri dan anak. Topik pembicaraannya adalah tentang kehidupan rumah sehari-hari, misalnya terkait makanan, orang-orang di dalam rumah, benda-benda di dalam rumah. Pada kelompok tua, 68 responden teridentifikasi memenuhi syarat. Berikut ini tabel penggunaan bahasa dalam ranah keluarga.

Tabel 1. Ranah keluarga KT (N=68)

	Bahasa Jawa		Bahasa Melayu Papua		Bahasa Indonesia	
	F	%	F	%	F	%
Kakek/nenek	58	85.29	0	0	10	14.71
Bapak/ibu	59	86.76	3	4.41	6	8.82
Saudara kandung	41	60.29	5	7.35	22	32.35
Pasangan	46	67.65	3	4.41	19	27.94
Anak	29	42.65	4	5.88	35	51.47

Berdasarkan tabel data tersebut terlihat bahwa pada ranah keluarga, kelompok yang lebih tua penggunaan bahasa Jawa pada kakek-nenek termasuk tinggi yaitu sebanyak 85,29%, sedangkan pada orang tua juga tergolong tinggi dengan persentase 86,76%, sementara penggunaan bahasa yang

sama antara saudara kandung, yang mencapai 60,29%. Penggunaan bahasa Jawa di antarpasangan tergolong sedang dengan persentase 67,65%, sedangkan penggunaan bahasa Jawa di kalangan anak-anak persentasenya rendah yaitu hanya 42,65%. Penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi pada anak didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Berdasarkan data tersebut dapat diklasifikasikan bahwa pemertahanan bahasa Jawa di lingkungan keluarga pada kelompok tua dapat digolongkan memiliki loyalitas yang tinggi, karena bahasa Jawa digunakan terutama dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan Jawa antarpasangan sedang, karena di Kampung Wadio tidak semua orang Jawa menikah dengan etnis Jawa. Sehingga bahasa Indonesia digunakan dalam percakapan sehari-hari. Namun, dalam penggunaan bahasa Jawa pada anak-anak tergolong memiliki loyalitas yang rendah karena persentasenya masih mencapai 42,65%.

Selanjutnya penggunaan bahasa pada kelompok muda dalam ranah keluarga, terdapat 47 responden. Responden kelompok muda berusia 7 hingga 11 tahun. Data penggunaan bahasa pada kelompok muda di ranah keluarga adalah sebagai berikut.

Tabel 2 . Ranah Keluarga KM (N=47)

	Bahasa Jawa		Bahasa Melayu Papua		Bahasa Indonesia	
	F	%	F	%	F	%
Kakek/nenek	34	72.34	0	-	14	29.79
Bapak/ibu	27	57.45	3	6.38	18	38.30
Saudara kandung	25	53.19	6	12.77	17	36.17
Anak	11	3.40	3	6.38	34	72.34

Berdasarkan tabel data, kelompok muda di lingkungan keluarga menggunakan bahasa Jawa untuk kakek-nenek dengan persentase yang relatif tinggi yaitu 72,34%, sedangkan pada bapak/ibu tergolong sedang dengan persentase 57,45% dan saudara kandung 53,19%. Namun pada anak-anak relatif rendah yaitu hanya sebesar 23,40%. Persentase penggunaan bahasa Jawa pada kelompok muda rendah karena pola interaksi anak-anak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama mereka. Berdasarkan data tersebut dapat diklasifikasikan bahwa pemertahanan bahasa Jawa dalam lingkungan keluarga kelompok muda tergolong memiliki loyalitas bahasa yang tinggi pada kakek-nenek, sedangkan bapak/ibu dan saudara tergolong sedang. Loyalitas anak dalam keluarga terhadap pengasuhan bahasa rendah, karena proporsi bahasa Jawa lebih rendah daripada bahasa Indonesia. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok yang lebih muda menggunakan bahasa Jawa ketika berhadapan dengan kelompok yang lebih tua, seperti kakek, nenek, bapak/ibu. Saat berinteraksi dengan saudara kandung, baik seumuran maupun tidak, yang digunakan adalah bahasa Jawa, Indonesia dan sedikit Melayu, Papua. Dalam interaksi anak-anak sebaya, lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai pilihan bahasa pertama. Menurut (*Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro*, n.d.) dalam penelitiannya bahwa bahasa dapat digunakan sebagai alih informasi dan pengetahuan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan bahasa Jawa dalam ranah keluarga oleh transmigran di Kampung Wadio, Distrik Nabire Barat, Nabire, Papua Tengah, dengan responden sebanyak 105 orang menunjukkan adanya pemertahanan bahasa Jawa pada kelompok tua dan muda. Loyalitas penggunaan bahasa Jawa pada kelompok tua terbilang tinggi dengan persentase sebesar 85,75%, sedangkan pada kelompok muda terbilang sedang dengan persentase sebesar 51,25%. Hal ini juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama yang diajarkan pada anak. Meskipun demikian, pada kelompok muda penggunaan bahasa Jawa

memiliki loyalitas yang tinggi ketika berinteraksi dengan kelompok tua. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Wadio masih sangat mempertahankan bahasa Jawa.

REFERENSI

- Budiwiyanto, A. (2022). Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam bahasa Indonesia. Diambil dari kemdikbud website: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-%09detail/792/kontribusi-%09kosakata-bahasa-daerah-dalam-bahasa-indonesia>
- Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro.* (n.d). <https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17480>
- Kholidah, U. (2015). Pemertahanan Bahasa Jawa pada Interaksi Siswa dan Guru dalam Pembelajaran di MTs Al-Hikmah Pasir Demak. *Ranah, Vol. 4*(No. 2), 105–114. Diambil dari http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/27%0Ahttp://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/download/27/49
- Komplit, R., Syafrial, & Sugianto. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Akurasi Shooting Olahraga Sepakbola Melalui Media Lingkaran Karet Ban Pada Siswa Kelas Xi Ips 2 Sma Negeri 03 Bengkulu Tengah. *ilmiah pendidikan jasmani*.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mukhibat, M., Fitri, N. F., & Hartati, A. S. (2018). Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru-guru (POKJA RA) Poncol di Magetan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(1), 83–101. <https://doi.org/10.21009/jpmm.002.1.06>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (1993). *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tondo, F. H. (2009). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguis. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11(2), 277–296.
- Yuminarti, U. (2017). Kebijakan Transmigrasi Dalam Kerangka Otonomi Khusus Di Papua: Masalah Dan Harapan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.14203/jki.v12i1.215>